

Pendahuluan

Pendapat bahwa perkembangan motorik tidak dapat diamati telah memunculkan gagasan bagaimana caranya agar kemajuan gerak dapat diukur. Apa yang harus disimpulkan jika penambahan keterampilan pada satu proses latihan terlihat nyata, sedang pada proses latihan lain tidak terlihat? Persoalan lainnya yang harus diwaspadai adalah bagaimana jika keterampilan yang baru dikuasai itu hilang lagi pada masa-masa berikutnya?

Hasil perkembangan motorik yang terlihat dari keterampilan anak dapat dikumpulkan dalam waktu yang cukup panjang, misalnya dalam satu bulan, satu catur wulan, satu semester atau bahkan satu tahun. Jika dipetakan dalam bentuk grafik, hasilnya akan menunjukkan garis menaik jika yang dikumpulkan adalah nilai keberhasilan anak dalam melakukan aktivitasnya. Bila yang dicatat jumlah kesalahan anak, maka garis yang terbentuk akan menurun.

Jika seorang guru, orang tua, atau instruktur melihat grafik menaik, maka ia mengetahui bahwa anak memang mengalami kemajuan. Jumlah keberhasilan akan meningkat setiap kali anak melakukan aktivitas latihan. Sedangkan jumlah kesalahan yang dilakukan akan berkurang ketika anak semakin rajin berlatih.

Untuk itulah, maka setelah mempelajari modul ini para mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan bagaimana cara mengevaluasi perkembangan motorik pada anak. Secara spesifik harapan yang ingin dicapai mahasiswa tersebut meliputi:

1. Mahasiswa mampu memahami tentang tahapan evaluasi perkembangan motorik.
2. Mahasiswa mampu menerapkan berbagai bentuk evaluasi dalam mengukur keberhasilan anak dalam perkembangan motoriknya.
3. Mahasiswa mampu membedakan cara mengevaluasi pada berbagai jenis keterampilan gerak dasar antara tingkatan usia anak.

Kegiatan Belajar 1

ESENSI EVALUASI PERKEMBANGAN MOTORIK

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam memahami perkembangan motorik seseorang, evaluasi menjadi langkah yang tepat untuk digunakan sebagai upaya memperoleh pemahaman berarti dalam mencari tahu akan perkembangan motorik seseorang. Meskipun langkah evaluasi perkembangan motorik ini terbilang sulit, namun perlu dilakukan agar tahapan yang dialami anak dapat terpetakan secara tepat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai pelaksanaan evaluasi untuk aspek perkembangan motorik ini, terlebih dahulu modul ini akan menerangkan mengenai pengertian dan tujuan evaluasi.

A. Pengertian dan Tujuan Evaluasi Perkembangan Motorik

Untuk lebih memahami akan makna yang terkandung dalam lingkup evaluasi ini, maka perlu dipaparkan terlebih dahulu secara rinci mengenai pengertian dan tujuan evaluasi pada perkembangan motorik anak.

1. Pengertian

Evaluasi dan pengukuran merupakan dua hal yang tidak terpisah, satu dengan yang lainnya sering dikacaukan. Biasanya kegiatan evaluasi sangat bersifat kuantitatif dan lebih banyak diarahkan pada upaya memeriksa perbedaan-perbedaan individu. Namun mengingat tujuan dan obyek evaluasi cukup luas, cara dan alat evaluasi pun cukup beragam dalam arti tidak hanya menggunakan tes melainkan juga observasi, wawancara, kuesioner, analisis dokumen, dan sebagainya. Oleh karena itu, evaluasi menjadi sebuah proses dalam pengambilan keputusan yang

berdasarkan pada serangkaian hasil dari tes dan pengukuran baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Terkait dengan evaluasi perkembangan gerak yang merupakan suatu cara dalam menemukan bagaimana proses pelatihan dapat memberikan tanda-tanda pencapaian kemampuan dan tahapan pada anak atau adakah proses pelatihan lain yang dapat mempengaruhi terhadap anak. Jadi evaluasi ini sangat diperlukan untuk mengetahui sampai sejauhmana proses pembinaan atau pengembangan gerak yang diberikan oleh guru, orang tua, atau pembina ini berdampak terhadap perubahan keterampilan anak (perkembangan motorik) tersebut pada saat mendatang.

2. Tujuan

Evaluasi gerak ini bertujuan untuk memberi makna dari hasil yang telah diraih oleh individu. Dalam mengevaluasi keterampilan individu, nampaknya tidak harus selalu diberikan dalam bentuk kuantitatif (angka) semata, tetapi dapat juga diberikan dalam bentuk uraian. Hal ini dilakukan apabila angka yang muncul dalam penilaian akan berdampak psikologis yang dapat membuat individu menjadi tidak menyukai perlakuan yang diberikan oleh *evaluator* (orang yang mengevaluasi). Maka dari itu pelaksanaan evaluasi harus bersifat fleksibel dan akan selalu bergantung pada kebutuhan pengambil keputusan. Khususnya untuk mengevaluasi anak usia dini, pendekatan kualitatif lebih tepat dilakukan agar hasilnya tidak mengganggu pada proses pertumbuhan dan perkembangannya ke depan. Karena disinyalir kondisi mereka lebih sensitif dalam setiap langkahnya, untuk itu perlu kehati-hatian dalam mengambil sebuah keputusannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi gerak adalah proses dan hasil. Proses artinya kegiatan yang berhubungan dengan upaya interaksi anak dengan guru, orang tua, atau lingkungannya. Sedangkan hasil adalah sesuatu yang dicapai anak setelah proses

pembelajaran berakhir. Jadi pada dasarnya tujuan evaluasi adalah untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam menjawab berbagai persoalan yang sedang dihadapi termasuk dalam hal perkembangan motorik.

3. Prinsip-prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pada anak usia dini berbeda dengan evaluasi yang dilakukan pada remaja, orang dewasa maupun orang tua. Ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi perkembangan motorik pada anak usia dini, yaitu:

- a. Menyeluruh artinya tidak dilakukan secara terpisah dengan proses pelatihannya. Mengingat evaluasi tersebut lebih banyak menilai proses perbuatan anak dan hasil perbuatan anak yang pada umumnya tidak dapat dilakukan dengan tes tertulis (paper and pencil test).
- b. Berkesinambungan artinya harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh betul-betul berasal dari gambaran perkembangan hasil dari proses pembelajaran perkembangan gerak pada Anak usia dini.
- c. Berorientasi pada tujuan artinya dalam menetapkan indikator harus menggunakan acuan standar. Guru, orang tua, atau pembina dapat menilai hasil kegiatan anak melalui indikator yang terwujud dalam perilaku dan kemampuan tersebut.
- d. Obyektif artinya penilaian dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Prasangka, keinginan, serta perasaan tertentu tidak boleh mempengaruhi penilaian yang dilakukan.
- e. Mendidik artinya penilaian ini dapat digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada semua anak dalam meningkatkan hasil pertumbuhan dan perkembangannya.

- f. Kebermaknaan artinya hasil penilaian harus memiliki arti baik bagi orang tua, guru, pembina, maupun anak sendiri atau pihak lain yang memerlukannya.

Jadi, evaluasi perkembangan motorik merupakan upaya untuk memperoleh informasi atau data yang akurat mengenai penguasaan keterampilan gerak anak atau seseorang. Secara garis besar evaluasi perkembangan gerak ini berfungsi sebagai berikut:

- ✚ Memberikan umpan balik (feedback) dengan segera untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan.
- ✚ Memberikan informasi tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan bimbingan dan motivasi.
- ✚ Sebagai bahan pertimbangan untuk menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- ✚ Sebagai bahan masukan bagi pihak terkait yang memerlukan dalam memberikan pembinaan selanjutnya.

B. Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Agar dapat membedakan dan memisahkan perubahan yang terjadi pada diri anak, maka perlu mempertimbangkan waktu pelaksanaan evaluasi dan kemampuan anak saat akan dievaluasi. Pertimbangan pertama, kemajuan anak hendaknya tidak dikaitkan langsung dengan apa yang diperlihatkan anak segera setelah proses pelatihan selesai. Keterampilan yang diperlihatkan belum bisa dikatakan sebagai gambaran kemampuan anak yang sesungguhnya. Karena itu alangkah bijaksana jika guru, orang tua, atau pembina menunda evaluasi kemajuan anak setelah beberapa waktu lamanya. Pertimbangan kedua yang harus diperhitungkan adalah, kemampuan individual untuk mengatasi pengaruh sementara dari latihan berbeda satu dengan lainnya. Misalnya, anak yang daya tahannya kurang akan mengalami kelelahan yang lebih cepat dari pada anak lainnya. Jika pengukuran dilakukan dalam keadaan anak lelah, tingkat

kemajuan kemampuan motorik anak akan terpengaruh. Akan bijaksana jika pengukuran dilakukan setelah kondisi tubuh anak pulih kembali.

Dalam proses pendidikan menurut Safrit tahun 1990 yang dikutip Isaacs dan Payne (1995) menjelaskan bahwa banyak sekali para guru pendidikan jasmani yang gagal dalam menilai perilaku gerak muridnya sendiri. Hal ini lebih dikarenakan guru pendidikan jasmani sedikit sekali meluangkan waktunya untuk melakukan evaluasi dan ketika evaluasi terjadi guru pendidikan jasmani sering sekali mengambil bentuk tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan tujuannya. Akibatnya banyak sekali guru yang mengeluh bahwa tes-tes tersebut terlalu sulit, menyita banyak waktu dan terlalu mahal administrasinya.

Kami percaya pada dasarnya orang salah karena kurangnya latihan, banyak sekali guru yang benar-benar tidak mengerti fungsi dan penilaian dan tidak tahu bagaimana memilih dan mengatur tes-tes. Modul ini disusun untuk menolong para guru dan mengatasi kekurangan lainnya. Hal ini menggambarkan mengapa para guru seharusnya menilai, apa yang akan dinilai, bagaimana anak didik mempersiapkan untuk penilaian, dan bagaimana memilih alat ukur (instrument) untuk evaluasi yang baik untuk memenuhi kebutuhan individu.

C. Pertimbangan sebelum Evaluasi

Proses penilaian seharusnya tidak mendekati sesuatu yang berbahaya, proses tersebut seharusnya merupakan suatu sistem yang direncanakan. Terdapat tujuh pertanyaan yang sangat penting untuk mempertimbangkan sebelum penilaian terhadap peserta didik dilakukan:

1. Mengapa Anda ingin menilai anak didik?
2. Variabel apa saja yang akan dinilai?
3. Tes mana yang mempunyai arti untuk menilai variabel-variabel penting yang telah diidentifikasi?
4. Bagaimana guru mempersiapkan diri untuk mengumpulkan data?

5. Apakah guru mempunyai kemampuan untuk mengartikan data evaluasi?
6. Akankah dilakukan evaluasi informal dan formal?
7. Bagaimana dan dengan siapa, akan didistribusikan dan diinformasikan hasil evaluasi ini?

D. Mengapa Evaluasi?

Karena tanpa evaluasi tidak akan ada keputusan yang dapat diambil secara obyektif. Oleh karena itu evaluasi terhadap peserta didik perlu dilakukan dengan pertimbangan agar kemajuan yang telah dicapai dapat terpantau, termasuk perkembangan motoriknya. Tetapi evaluasi ini harus disertai dengan hasil yang spesifik yang masuk akal dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penyaringan adalah sebuah proses dimana setiap orang dinilai untuk dibedakan, apakah mereka membutuhkan program spesial. Penyaringan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus.
2. Isi program adalah hasil evaluasi yang dapat digunakan untuk menolong isi rencana program.
3. Kemampuan peserta didik untuk memastikan bagaimana cara kerja peserta didik menuju objek hasil.
4. Evaluasi program yang dapat menilai keterampilan peserta didik untuk menentukan apakah program dapat memelihara dan meningkatkan kemampuan peserta didik.
5. Klasifikasi melalui penilaian hal ini memungkinkan untuk menempatkan peserta didik dalam grup homogen atau heterogen. Contoh; ketika menyamakan tim-tim untuk berkompetisi, hal tersebut baik jika dua tim saling bersaing melawan satu sama lainnya mempunyai kemampuan yang sama.

E. Variabel yang Dinilai

Saat kita menentukan variabel yang akan dinilai, ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan artinya untuk apa variabel itu dievaluasi. Apabila tujuannya jelas tentu akan memudahkan penilai untuk menetapkan keputusannya.
2. Menentukan komponen apa saja yang perlu dievaluasi artinya pertimbangkan saat kita akan menentukan mengapa komponen itu perlu dinilai. Hal ini dimaksudkan agar tepat sasaran, sehingga pelaksanaannya akan berjalan lebih efektif dan efisien.
3. Menentukan instrumen artinya kesatuan-kesatuan itu diikat untuk hasil objek yang spesifik. Contoh: mengevaluasi keterampilan gerak senam, salah satunya menilai keseimbangan dan kekuatan tubuh bagian atas. Singkatnya mengevaluasi variabel itu adalah bagian dari tes objek yang spesifik.

F. Memilih Tes yang Baik

Untuk memilih tes yang baik, kita harus memeriksa semua tes yang tersedia dengan maksud untuk menilai variabel-variabel tersebut dalam pernyataan. Setelah berkonsultasi tentang referensi, kita seharusnya dapat mengidentifikasi beberapa tes yang dapat menilai variabel-variabel yang diinginkan. Selanjutnya memutuskan instrumen tes yang baik yang dibutuhkan. Untuk membantu dalam memutuskan, pertimbangkanlah tiap-tiap pertanyaan berikut ini:

1. Apakah instrumen itu menurut penghitungan statistik valid, reliabel dan obyektif?
2. Jika tes berbentuk Penilai Acuan Norma (PAN), apakah norma-norma dibuat pada sebuah populasi yang mirip yang termasuk salah satu rencana dalam evaluasi?
3. Apakah instrumen tes tersebut dapat digunakan?

4. Apakah kita memiliki kemampuan untuk menganalisis dari hasil evaluasi tersebut?

G. Karakteristik Tes Ideal

Instrumen tes yang dapat diterima harus valid, reliabel dan objektif. Yang dimaksud dengan ukuran sebuah tes yang valid adalah sesuai dengan tuntutan ukuran. Salah satu tipe dari keabsahan yang sering digunakan dalam mengukur perkembangan motorik adalah keabsahan yang isinya: instrumen berisi tugas-tugas yang ukuran isinya tertentu. Tipe ini dari keabsahannya secara logis sering ditentukan oleh seorang juri yang ahli. Contoh: para ahli telah menentukan bahwa bergerak cepat 50 meter adalah suatu indikator yang valid untuk mengukur kecepatan berlari, karena lari 50 m merupakan suatu ukuran bagaimana seseorang berlari dengan kencang. Tipe lainnya dari keabsahan adalah statistik yang ditentukan dan sebuah diskusi yang disetujui oleh mereka adalah diluar jangkauan teks ini. Konsistennya dari hasil tes adalah karakteristik penting lainnya dari hasil tes yang bagus. Sebuah tes dapat diandalkan jika nilai-nilai siswa tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dari hari ke hari, menganggap bahwa para murid tidak dapat menerima instruksi tambahan.

Demikianlah tes kehandalan dengan nilai-nilai tes yang bebas dari kesalahan. Karakteristik ketiga dari sebuah tes yang ideal adalah keobyetifan, dimana derajat keakuratan memilih sebuah tes untuk dinilai. Keabsahan isi adalah dengan seringnya ditentukan secara subyektif, tapi keduanya kehandalan dan keobyetifan ditentukan secara statistik mungkin juga oleh sebuah penghitungan hubungan koefisien untuk dua set nilai. Contoh: penentuan objektivitas tes, sebuah set penilaian dihimpun oleh seorang penilai dihubungkan dengan nilai yang diperoleh dari penilai kedua. Karena hasil korelasi koefisien tidak pernah lebih besar dari 1,00, korelasi antara 0,80 atau 0,90 pada umumnya dapat diterima.

H. Perhatian: Aturan Populasi Spesifik

Aturan menggambarkan bagaimana kelompok-kelompok besar dari nilai variabel dapat diseleksi. Karena satu kelompok besar dapat berbeda dari kelompok besar lainnya dalam hal untuk sebuah variabel, dari aturan populasi spesifik. Sebuah perkembangan motorik anak-anak Indonesia pada umumnya lebih rendah dari pada anak-anak Jepang, hal tersebut tak sesuai untuk menukar nilai-nilai normatif dengan dua populasi yang berbeda. Kebenaran memegang hal yang sama dalam tes keterampilan motorik. Karena itu, jika ingin memutuskan untuk menggunakan tes PAN buatlah uraian dari aturan-aturan yang dibuat yang mirip dengan populasi yang akan dinilai.

I. Tes yang Dapat Dilaksanakan

Untuk mencari beberapa tes yang mempertemukan semua kriteria, langkah selanjutnya adalah menentukan tes yang memungkinkan untuk dilakukan. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Tes mana yang dapat dilaksanakan dalam jumlah waktu yang sedikit?
2. Anda harus melaksanakan tes yang bersifat individu atau dapat juga dilakukan oleh kelompok-kelompok?
3. Apakah Anda mempunyai keahlian untuk melaksanakan tes tersebut.
4. Apakah anda punya pendukung dan perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan tes? Beberapa tes harus dibeli seperti peralatan tes mungkin harganya berapa rupiah?
5. Apakah anda memperoleh pelatihan atau keahlian untuk memaknai dan menganalisis hasil-hasil tes?

Di samping menunjukkan dan mengumumkan yang sudah disebutkan diawal bagian ini, tes yang menggunakan pedoman itu sebagian besar menemani tes. Pada umumnya, buku pedoman menggambarkan secara rinci bagian tes harus dikembangkan dan bagaimana yang harus dilakukan.

J. Mempersiapkan Peserta Didik untuk Evaluasi

Tanpa keraguan, orang memerlukan penampilan untuk menguatkan tugas-tugas gerak, dengan tidak mengenal keadaan sekeliling, keadaan kekuatan. Kadang-kadang menggunakan kekuatan akan perlengkapan juga dapat menghasilkan sebuah hasil yang besar dari tes. Bagaimanapun juga, ada beberapa langkah yang dapat menolong mengurangi perasaan cemas yang sering menyertai dalam melaksanakan evaluasi. Werder dan Kalakan (1985) menganggap bahwa sebelum melakukan evaluasi, berikan pertimbangan mengenai kondisi lingkungan, kebutuhan jasmani, dan psikologi dari para peserta tes.

1. Uji Lingkungan

Ruangan dimana penilaian harus dilakukan cukup nyaman atau memungkinkan dengan suhu ruangan dan pencahayaan harus seimbang. Tempat tes harus bebas dari perabotan yang tak perlu dan bebas dari selingan. Selain itu, tempat harus bebas dari berbagai gangguan yang membahayakan peserta.

2. Memenuhi Kebutuhan Jasmani

Dengan mempertimbangkan kebutuhan jasmani peserta. Contoh: 30 peserta atau siapa saja harus menggunakan ruang istirahat yang diselingi dengan perhatian dari penilai. Anda perlu menanyakan sebelum evaluasi dimulai, apa yang peserta perlukan selama pelaksanaan evaluasi

Prosedur dibawah ini dapat mengurangi kegelisahan dalam pelaksanaan tes, yaitu:

- a. Ketika para peserta tiba, jangan disibukan dengan penilaian; menarik mereka dalam percakapan informal untuk beberapa menit.
- b. Tanyakan sebuah pertanyaan seperti; “aktivitas seperti apa yang favorit buat kamu?”. Teknik ini dapat membantu para peserta santai dan fokus terhadap dirinya sendiri sebagai ganti dari penilaian.

- c. Katakan kepada para peserta apa yang kamu lakukan selama penilaian. Dengan kata lain, penampakan tak disangka.
- d. Jika berbicara dengan peserta, cobalah untuk tidak menggunakan kata “tes” dimana dapat membuat orang gugup.
- e. Jika peralatan yang dipakai selama penilaian, berilah para peserta sebuah kesempatan untuk mencobanya terlebih dahulu sebelum penilaian dimulai. Contoh: sebelum mengharuskan para peserta untuk menangkap bola, biarkanlah mereka bermain dengan bola, jadi mereka dapat meneliti untuk mereka sendiri bahwa bola adalah halus dan tidak akan melukai mereka.

K. Persiapan Administrasi

Setelah menyeleksi sebuah instrument evaluasi dan menyiapkan para siswa untuk dinilai, Hal tersebut tetap merupakan satu persiapan tambahan. Yang harus diketahui pasti adalah bahwa anda telah cukup mempersiapkan administrasi untuk evaluasi. Untuk membantu mempersiapkan diri, ajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah anda memerlukan perlengkapan yang dibutuhkan untuk administrasi evaluasi?
2. Jika administrasi sebuah standar penilaian, dapatkah ditentukan secara langsung standarisasi untuk para murid dalam evaluasi?
3. Apakah cocok mempunyai sebuah kertas nilai dengan pensil ekstra di tangan?
4. Apakah telah cukup mempersiapkan administrasi penilaian tanpa menunjukkan ketetapan tes manual?

Singkat kata bahwa dalam persiapan pelaksanaan evaluasi hendaknya dipikirkan panduan tes sebelum prosedur evaluasi yang menjadi target dari populasi.

L. Memaknai Hasil Evaluasi

Ukuran tengah cenderung termasuk, median dan mode. Artinya secara keseluruhan merupakan rata-rata secara aritmetik. Dihitung-hitung semua nilai mentah dan membagikan angka yang didapat para siswa siapa saja yang ikut serta dalam evaluasi. Median secara terpercayanya 50%, nilai tengah secara pasti didistribusikan dari nilai keseluruhan. Caranya: kecenderungan ukuran tengah-tengah lebih kasar, nilai yang hilang lebih sering dengan distribusi. Sementara penggambaran nilai rata-rata dari rata-rata penampilan dalam pemberian nilai, penilaian dari variable menggambarkan tingkatan dari nilai. Yang lebih sering digunakan dalam penilaian dari variable adalah standar deviasi. Standar deviasi adalah penjelasan dari tingkat mana yang mempunyai nilai jauh dari distribusi rata-rata. Standar deviasi mempunyai konsep yang dapat diilustrasikan dari hubungan normal kurva. Kurva ini menjelaskan model dasar dalam peraturan kesempatan yang menjelaskan fenomena yang disurvei saat tes individual dari kelompok besar. Area yang berada dibawah kurva menunjukkan penampilan yang dilakukan. Ini 68% merupakan distribusi normal yang mendapatkan nilai berkisar antara $+1\alpha$ dan -1α unit, sementara yang 95% mendapatkan nilai diantara $+3\alpha$ dan -3α unit.

Ketika menganalisis hasil evaluasi data, anda akan tertarik dalam penilaian apakah nilai mentah akan tertarik jatuh dari atas dan bawah dan sampai sejauh mana nilai deviasi dari nilai arti. Ketika data nyata dilibatkan, alfa (α) unit ditransformasi ke dalam nilai aktual. Contoh ilustrasi berikut ini. Ibunya Maman tertarik dengan bagaimana penampilan anaknya dalam ukuran sebuah tes kekuatan atau daya tahan perut (tes sit-up). Maman telah melakukan 35 kali sit-up. Bagaimana ranking penampilan Maman menurut kelasnya, atau menurut murid pada sebuah populasi standarisasi? Untuk menjawab pertanyaan ini anda harus tahu arti dari (α) distribusi nilai yang mana Maman merupakan seorang anggota. Untuk melengkapi contoh lainnya, anda akan berkata arti dari distribusi nilai sit up adalah 45. Dengan informasi ini kita dapat

mengetahui bahwa nilai Maman dibawah nilai rata-rata. Tidak hanya nilainya dibawah nilai rata-rata, tetapi -1α dibawah rata-rata, kemudian kita dapat mengatakan bahwa 84% dari individual dengan distribusi penampilannya lebih baik daripada Maman dan pemahamannya. Penampilan Maman lebih baik daripada 16% individualnya dengan distribusi.

M. Menyaring Hasil Evaluasi

Pernah hasil tes dianalisis dan diartikan, informasi disaring oleh orang yang pantas. Tergantung keadaan, kecocokan orang-orang ini adalah orang tua, guru-guru, kepala sekolah dan banyak lagi profesional lainnya. Informasi ini dapat disaring melalui komunikasi tertulis, tapi kita tahu dari pengalaman sendiri bahwa komunikasi tatap muka adalah yang terbaik untuk meninjau penulisan penilaian secara realistis. Bagaimanapun juga, konversi individual tidak selalu mungkin ketika grup besar orang-orang dilibatkan.

Tanpa kekurangan, apakah anda mengetahui hasil penilaian individual atau melalui penulisan komunikasi. Tujuan dari komunikasi sama, yaitu sebuah penjelasan mengapa anda dinilai, apa yang anda nilai, apa yang diungkapkan dalam penilaian. Saat menggunakan terminology bahwa orang yang tidak mengerti, khususnya membatalkan menggunakan statistik yang kompleks. Ingatlah bahwa orang tua tertarik ingin mengetahui apa yang mereka lakukan untuk membuktikan perkembangan motorik anaknya atau kemampuan kebugarannya. Juga mempunyai referensi yang mana anda dapat memberitahu orang tua untuk program informasi tambahan.

LATIHAN 1

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 1 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat manusia dan biasanya kegiatan evaluasi sangat bersifat kuantitatif. Bagaimana Anda memaknai evaluasi dalam konstek perkembangan motorik?
2. Agar dapat membedakan dan memisahkan perubahan yang terjadi pada diri anak, maka perlu mempertimbangkan waktu pelaksanaan evaluasi dan kemampuan anak saat akan dievaluasi. Bagaimana Anda membuat pertimbangan dalam pelaksanaan evaluasi perkembangan motorik?
3. Karena tanpa evaluasi tidak akan ada keputusan yang dapat diambil secara obyektif. Oleh karena itu evaluasi terhadap peserta didik perlu dilakukan dengan pertimbangan agar kemajuan yang telah dicapai dapat terpantau. Bagaimana anda mengevaluasi perkembangan motorik anak, remaja, dan orang dewasa agar nampak perubahan yang dialami setiap prosesnya?
4. Bagaimana anda memaknai hasil evaluasi yang sudah dilakukan agar hasilnya sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dari subyek yang dijadikan testee?
5. Bagaimana cara anda menyaring hasil yang diperoleh dari serangkaian evaluasi pada anak didik anda?

RANGKUMAN

Pada dasarnya evaluasi perkembangan motorik merupakan upaya untuk memperoleh informasi atau data yang akurat mengenai penguasaan keterampilan gerak anak atau seseorang. Secara garis besar evaluasi perkembangan gerak ini berfungsi sebagai berikut: (1) Memberikan umpan balik (feedback) dengan segera untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan. (2) Memberikan informasi tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan bimbingan dan motivasi. (3) Sebagai bahan pertimbangan untuk menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dan (4) Sebagai bahan masukan bagi pihak terkait yang memerlukan dalam memberikan pembinaan selanjutnya.

Dalam melaksanakan evaluasi, hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: (1) Menentukan tujuan artinya untuk apa variabel itu dievaluasi. Apabila tujuannya jelas tentu akan memudahkan penilai untuk menetapkan keputusannya. (2) Menentukan komponen apa saja yang perlu dievaluasi artinya pertimbangkan saat kita akan menentukan mengapa komponen itu perlu dinilai. Hal ini dimaksudkan agar tepat sasaran, sehingga pelaksanaannya akan berjalan lebih efektif dan efisien. Dan (3) Menentukan instrumen artinya kesatuan-kesatuan itu diikat untuk hasil objek yang spesifik. Contoh: mengevaluasi keterampilan gerak senam, salah satunya menilai keseimbangan dan kekuatan tubuh bagian atas. Singkatnya mengevaluasi variabel itu adalah bagian dari tes objek yang spesifik.

Proses akhir dari rangkaian pelaksanaan evaluasi adalah penentuan keputusan yang adil. Meskipun ini sulit, guru, orang tua, dan masyarakat harus paham bahwa keputusan yang adil itu sangat didambakan oleh setiap orang, termasuk dalam menentukan kemampuan perkembangan motorik mulai anak, remaja, hingga dewasa.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat A, B, C, atau D dengan memberi tanda (X)!

1. Pada prinsipnya pelaksanaan evaluasi lebih difokuskan pada upaya memberikan berbagai tes untuk memperoleh:
 - A. Hasil maksimal
 - B. Keputusan yang adil
 - C. Kesempatan anak dites
 - D. Kepastian dalam tindak lanjut
2. Langkah menyeleksi sebuah instrument evaluasi dan menyiapkan para siswa untuk dinilai termasuk pada komponen:
 - A. Perencanaan hasil
 - B. Pelaksanaan
 - C. Persiapan administrasi
 - D. Penilaian hasil
3. Sesuatu yang menjelaskan dari tingkat mana yang mempunyai nilai jauh dari distribusi rata-rata, yaitu:
 - A. Mean
 - B. Median
 - C. Modus
 - D. Standar deviasi
4. Apa yang harus anda lakukan agar keputusan yang diambil bersifat obyektif dan diterima semua pihak. Hal ini perlu dilakukan dengan pertimbangan agar kemajuan yang telah dicapai dapat terpantau
 - A. Evaluasi
 - B. Pengukuran
 - C. Tes
 - D. Semua benar
5. Bagaimana anda memaknai hasil evaluasi yang sudah dilakukan agar hasilnya sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dari subyek yang dijadikan testee?
 - A. Untuk mendeskripsikan kejadian
 - B. Untuk mengkomunikasikan keadaan
 - C. Untuk menjaring informasi optimal
 - D. Untuk mendapatkan hasil pengukuran

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 1 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada modul selanjutnya, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali Kegiatan Belajar 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

INSTRUMEN EVALUASI PERKEMBANGAN MOTORIK

Mengingat evaluasi terhadap individu atau anak sangat sensitif, maka evaluator harus hati-hati terutama dalam hal menentukan instrumen evaluasinya. Instrumen evaluasi perkembangan motorik individu atau anak harus dikembangkan atas dasar kemungkinan keterampilan gerak yang mesti dicapai anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, yaitu instrumen dalam bentuk bukan tes.

A. Instrumen Evaluasi Bukan Tes

Instrumen evaluasi bukan tes merupakan salah satu langkah positif dalam memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang atau anak. Bentuknya dapat bermacam-macam diantaranya (1) pengamatan, (2) pemantauan, dan (3) catatan anekdot.

1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) digunakan untuk merekam proses dan hasil dari suatu aktivitas sehari-hari anak baik di sekolah, tempat penitipan anak, kelompok bermain maupun di rumah berdasarkan pengamatan langsung terhadap sikap dan perilakunya. Pengamatan ini dapat memberikan informasi yang sangat berharga dalam merencanakan suatu program dan pengamatan harus menjadi aspek perencanaan integral sebagai seorang pendidik.

Ada beberapa hal utama yang perlu memperoleh perhatian dalam melakukan observasi terutama pada anak-anak, yaitu: (1) memperhatikan sifat-sifat pada umumnya, (2) memperhatikan sifat-sifat yang kurang sehat, serta (3) kemampuan anak yang perlu diperhatikan.

a. Memperlihatkan sifat-sifat umum anak:

- + Suasana hati anak seperti senang, sedih, dan marah.
- + Kemauan anak untuk mengambil sesuatu atas keinginan sendiri.
- + Kesetiakawanan dalam bermain.
- + Disiplin dan taat aturan.
- + Kejujuran.
- + Sopan-santun

b. Memperhatikan sifat-sifat kurang sehat

- + Tidak mampu mengendalikan emosi ketika sedih atau marah.
- + Kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran gerak (pendiam).
- + Belum dapat berjalan secara mandiri.
- + Suka bercakap-cakap
- + Malas dan tidak mau berusaha.

c. Kemampuan anak yang perlu diperhatikan

- + Menggunakan konsep waktu yang sederhana, misalnya sekarang, kemarin, besok, atau lusa.
- + Membedakan macam-macam rasa, bau, atau suara.
- + Melakukan percobaan sederhana.
- + Cara memegang alat tulis.
- + Cara meronce.
- + Cara bermain dengan bola.

Untuk melaksanakan pengamatan dengan baik Anda harus terlatih dan menyiapkan format penilaian sesuai dengan keperluan. Setiap anak diamati sendiri-sendiri dan hasil pengamatan dicatat. Catatan diutamakan bagi anak yang lebih mengalami kesulitan dan anak yang sudah sangat maju dari anak lainnya. Hal ini dimaksudkan agar Anda tidak terlalu terbebani oleh banyaknya anak yang dinilai setiap hari. Contoh format penilaian dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi.

Tabel 1
**FORMAT EVALUASI TINGKAT PERKEMBANGAN MOTORIK
 ANAK USIA DINI**

Beri tanda (V) pada salah satu status keterampilan Anak usia dini!

NO	KETERAMPILAN GERAK	STATUS KETERAMPILAN		
		BAIK	SEDANG	KURANG
1	Bermain-main dengan tangan.			
2	Mengamati mainan yang ada dalam genggamannya.			
3	Mencoba meraih suatu barang			
4	Melempar dan mengambil barang yang dilemparkan sambil diamati yang terjadi.			
5	Menahan barang yang dipegangnya.			
6	Memegang benda kecil dengan telunjuk dan ibu jari.			
7	Duduk dengan bantuan dan kepala tegak.			
8	Mengangkat dada saat tengkurap dengan bertumpu pada tangan.			
9	Mencoba berdiri sendiri dengan berpegangan.			
10	Berjalan mantap.			
11	Berjalan maju dan mundur satu sampai sepuluh langkah.			
12	Berlari ke depan dan belakang.			
13	Naik turun tangga.			
14	Memanjat kursi orang dewasa			
15	Meloncat dan melompat walau sederhana.			
16	Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi.			
17	Melempar dan menangkap bola.			
18	Berjalan di atas papan titian			
19	Berjalan dengan berbagai variasi			
20	Memanjat dan bergelantungan			

2. Pemantauan

Pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh harus dilakukan sebelum melakukan tes. Pemeriksaan ini termasuk pemeriksaan

kesehatan secara umum dengan memperhatikan kondisi jantung, paru-paru, sistem otot skelatal, dan sistem syaraf. Pemeriksaan secara umum pada kelompok anak meliputi:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui keluhan dan gejala-gejala yang dirasakan oleh anak. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui riwayat penyakit yang diderita, dan riwayat pengobatan. Wawancara ini diarahkan terutama untuk mengetahui penyakit yang menjadi kontra indikasi absolut untuk melakukan latihan gerak seperti penyakit jantung. Adapun penyakit kontra indikasi relatif seperti tekanan darah tinggi (diastol > 115 mmHg dan sistol > 200 mmHg). Bagi mereka yang memiliki indikasi ke arah penyakit tersebut di atas, maka tes kemampuan gerak dan latihan harus dilakukan secara ekstra hati-hati. Apabila tidak akan berdampak terhadap perkembangannya di masa datang.

b. Pemeriksaan

Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan secara umum, mencari kontra indikasi latihan, dan tes kemampuan gerak. Pemeriksaan dilakukan terhadap fungsi vital tubuh dan sistem otot skeletal persendian. Pemeriksaan EKG istirahat harus dilakukan pada saat pemeriksaan fisik. Pemeriksaan tersebut tetap harus dilakukan walaupun sudah dilakukan pemeriksaan pada satu tahun terakhir dan tidak ditemukan adanya kelainan organik maupun fisik.

Jadi, pemantauan merupakan salah satu upaya untuk memonitor dan mengawasi jalannya penyelenggaraan kegiatan, yaitu dalam bentuk:

- ✚ Pengendalian dan pemantauan secara terus menerus sesuai program dan bidang masing-masing yang telah ditetapkan.
- ✚ Penelitian terhadap laporan tentang aktivitas fisik kelompok anak.
- ✚ Supervisi dan pemantauan tentang keberhasilan dan hambatan kegiatan yang dilakukan.

3. Catatan Anekdote

Pencatatan anekdot merupakan kumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun yang negatif. Contoh pencatatan anekdot adalah:

- a. Anak membantu temannya dalam kegiatan tertentu.
- b. Anak bertengkar dengan temannya
- c. Anak mengalami kecelakaan, misalnya jatuh, muntah-muntah, atau terluka.

Catatan anekdot ini merupakan sumber informasi yang cukup kaya. Jika seorang anak mengalami peristiwa khusus berkali-kali dan atau terjadi secara periodik, Anda dapat melakukan evaluasi dan mengeluarkan kebijakan bahwa anak ini mengalami sesuatu hal. Contoh format penilaian dengan teknik pencatatan anekdot.

Upaya evaluasi aktivitas motorik kelompok anak dengan sasaran perkembangan motorik anak sudah sesuai dengan usianya atau belum. Hasil evaluasi ini dimaksudkan sebagai upaya memelihara kualitas gerak untuk tetap berada pada usia perkembangannya. Dengan demikian perlu dilakukan dengan menentukan standar penilaian dan prosedur pengukuran perkembangan motorik untuk kelompok anak, yaitu dengan mengisi format evaluasi sebagai berikut:

Evaluasi Kelompok

- a. Jumlah kelompok :
- b. Rata-rata usia dalam kelompok :
- c. Tempat latihan :
- d. Jenis kegiatan :
- e. Kemajuan kelompok :
- f. Kendala kelompok :
- g. Catatan :

Evaluasi Individu

- c. Nama :
- d. Jenis kelamin :
- e. Usia :
- f. Kegiatan :

Tabel 2
**FORMAT EVALUASI DENGAN PENCATATAN ANEKDOT
 PADA ANAK USIA DINI**

No	Jenis Kegiatan	Hasil yang dicapai	Kendala

g. Catatan :.....

B. Tipe-tipe Instrument Evaluasi

Setelah mempertimbangkan secara realistis sejak awal pertanyaan menyebutkan, anda akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk memiliki tipe-tipe yang terbaik yang nanti anda butuhkan. Penentuan tipe-tipe instrumen ini dapat menguntungkan dan tidak menguntungkan dilihat dari beberapa alat evaluasi.

1. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma (PAN) adalah Instrumen penilaian yang didesain secara kuantitatif untuk membandingkan keterampilan dan kemampuan seseorang dengan hal-hal lainnya yang memiliki kesamaan dalam hal usia, jenis kelamin dan kategori sosial ekonomi. Karena skala normatif diperoleh melalui prosedur statistik, maka tipe-tipe instrumennya kadang-kadang mengacu pada psikometerik (psychometric). Tes PAN untuk mengukur perkembangan motorik anak yang paling populer adalah dari Barley Scales of Infant Development (Barley, 1969), the Gessel Development Schedules (Gessel & Ames 1940), Bruininks-Oseres Sky Rest of Motor Proficiency (Bruinink, 1978) AAHPERD (1980) dan The Test of Gross Motor Development (Ulrich, 1985).

a. Keuntungan PAN

Tes dengan menggunakan PAN cukup populer karena lebih mudah untuk para administrator. Para testor membutuhkan pelatihan singkat untuk dapat mengadministrasi tes dan pemberian skornya juga secara umum lebih sederhana. Skor hasil penilaiannya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para testor.

b. Kerugian PAN

Karena skala PAN memberikan informasi mengenai kemampuan rata-rata seseorang, namun tidak secara tetap dapat menilai penyebab menurunnya keterampilan atau perkembangan. Skor yang diperoleh dari pengujian-pengujian PAN hanya sedikit memberikan pemahaman mengenai pertimbangan-pertimbangan pemrograman.

2. Penilaian Acuan Patoka (PAP)

Instrument penilaian patokan berfungsi untuk mengevaluasi kualitas performa seseorang. Karena perkembangan motorik seseorang berlangsung melalui serangkaian tahapan yang dapat diramalkan, maka ada kemungkinan untuk menentukan dimana posisi seseorang dalam kontinum ini. Jadi salah satu perbedaan utama antara PAN dengan PAP adalah yang disebutkan belakangan ini membandingkan seseorang dengan dirinya sendiri terhadap waktu, sedangkan yang disebutkan terlebih dahulu di atas membandingkan seseorang dengan suatu populasi standar pada suatu saat tertentu. Sebagai contoh, dengan pengujian PAN tujuan utama dari penguji bukan untuk menentukan sejauh mana seseorang dapat melemparkan sebuah bola, melainkan bagaimana (bentuk) teknik yang dipergunakan oleh seseorang pada saat memproyeksikan (melempar) bola. Para profesional perkembangan motorik sering sekali menyebut tipe penilaian seperti ini sebagai “process-oriented” (sebuah penilaian yang berorientasi pada proses), yang akan dibahas berikut ini.

a. Keunggulan PAP

Hasil-hasil dari penggunaan instrument PAP akan memberikan lebih banyak pemahaman mengenai pertimbangan-pertimbangan pemrograman dibandingkan dengan hasil-hasil dari pengujian PAN. Pengujian PAP juga merupakan penilaian perkembangan yang sebenarnya, artinya membandingkan performa seseorang dengan dirinya sendiri di sepanjang suatu kontinum yang mulai dari gaya performansi sebelum matang sampai matang.

b. Kekurangan PAP

Pengujian-pengujian PAP lebih sulit melaksanakannya dibandingkan dengan pengujian-pengujian PAN, oleh karena itu membutuhkan latihan yang panjang bagi para testor untuk memahami prosedur pelaksanaan tes. Penguji seringkali perlu mempelajari banyak definisi fungsional mengenai komponen-komponen intraskill, yang sering mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam menentukan skor.

3. Penilaian yang Berorientasi Pada Produk

Selama paruh abad pertama ini, para peneliti perkembangan motorik sangat mengandalkan penggunaan teknik-teknik penilaian yang berorientasi terhadap produk. Pada saat menerapkan teknik ini, penguji lebih tertarik untuk mengetahui performa yang dicapai dibandingkan dengan teknik yang dipergunakan untuk melaksanakan tugas yang diberikan, misalnya penguji lebih tertarik untuk mengetahui seberapa cepat atau seberapa jauh seseorang dapat melempar bola. Bentuk atau teknik yang dipergunakan untuk melempar bola pada umumnya hanya sedikit mendapat perhatian dari penguji yang menerapkan penilaian yang berorientasi terhadap produk. Jadi penilaian-penilaian yang berorientasi terhadap produk adalah mirip dengan penilaian-penilaian PAN karena kedua teknik ini mengukur secara kuantitatif performa yang berhasil dicapai. Dalam penilaian PAN ini telah lebih dahulu ditentukan data

normatif untuk ukuran-ukuran kuantitatif. Keunggulan dan kelemahan dari penilaian-penilaian yang berorientasi terhadap produk adalah sama seperti penilaian-penilaian PAN.

C. Perbandingan Penilaian yang Berorientasi Produk vs Proses

Andaikan bahwa anda akan mengukur kemampuan seorang anak perempuan berusia 7 tahun untuk menangkap bola. Contoh-contoh berikut mengilustrasikan perbedaan-perbedaan utama antara penilaian yang berorientasi terhadap produk dan yang berorientasi terhadap proses.

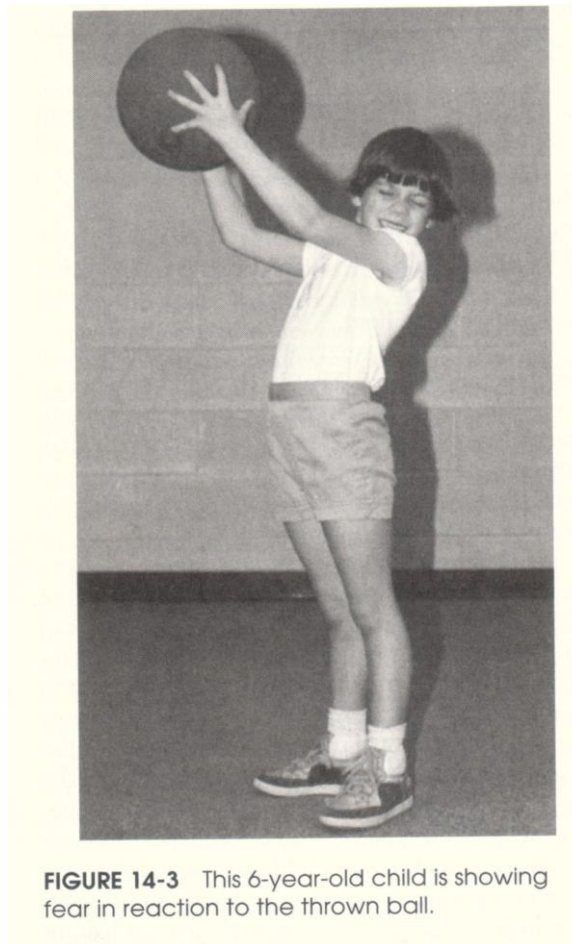
1. Penilaian yang berorientasi terhadap produk

Tidak diragukan lagi bahwa penilaian berorientasi terhadap produk yang paling sederhana untuk mengevaluasi performa menangkap bola. Performa seorang anak perempuan dinilai dengan jalan menentukan jumlah lemparan bola yang berhasil ditangkapnya dibandingkan dengan jumlah lemparan bola yang tidak berhasil ditangkapnya. Untuk memberikan skor, akan diberikan 1 point atas setiap lemparan bola yang berhasil ditangkap dan diberi point 0 setiap lemparan bola yang tidak berhasil ditangkap.

2. Penilaian yang berorientasi terhadap proses

Dalam disiplin ilmu perkembangan motorik, teknik penilaian berorientasi proses yang paling banyak dipergunakan adalah yang telah dijelaskan oleh Robertson dkk. di University of Wisconsin. Teknik mereka ini adalah didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan pada komponen-komponen tubuh yang berbeda adalah berlangsung pada saat yang berbeda-beda pula, maka penilaian mengenai perkembangan motorik harus mencakup pendekatan segmental atau komponen. Pendekatan komponen ini membutuhkan "pengidentifikasian karakteristik perkembangan bagian-bagian tubuh dalam pelaksanaan suatu tugas"

(Safrit, 1990:199). Perhatikan gambar di bawah ini yang mengilustrasikan reaksi takut saat menangkap bola.



Gambar 1

Sikap takut saat menangkap bola pada anak umur 6 tahun

Perhatikan bahwa dalam tipe evaluasi ini penekanan diberikan pada bagaimana masing-masing komponen tubuh bereaksi terhadap proyektil yang datang.

Sebagai tambahan, perhatikan modul 4 dan 5, dimana kami telah menyajikan secara rinci pendekatan untuk menilai berlari, lompat, melempar, menangkap, dan menendang.

Robertson dan Halverson pada tahun 1984 sering mempergunakan penilaian yang berorientasi terhadap proses. Namun demikian masih ada beberapa kekurangan dari pendekatan komponen ini. Mereka merasa bahwa sangat dibutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai tahapan-tahapan perkembangan dan perioda waktu yang lama untuk mempelajari dan melatih teknik-teknik ini. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kajian-kajian sebelum pengamatan mengenai definisi dari masing-masing tahap perkembangan dan mengenai aturan-aturan pengambilan keputusan dalam menentukan tahapan-tahapan tersebut. Keberhasilan para pelatih dan para guru untuk mengamati karakteristik dari para atlet dan para siswa mereka hanya dapat diperoleh dari kerja keras selama bertahun-tahun.

Kelayakan penerapan pendekatan penilaian seperti itu dalam lingkungan sekolah yang berskala besar masih diragukan. Sebagai contoh, perhatikan hasil-hasil penemuan dari sebuah penelitian untuk disertasi tingkat doktor. Jenkot (1986) mempergunakan 206 siswa putra dan putri kelas 3 SD dalam usahanya untuk menentukan kelayakan penggunaan pendekatan komponen dari Robertson dan Halverson dalam penilaian perkembangan gerak *hopping* dan *skipping*.

Dalam table 1 dijelaskan mengenai komponen waktu yang dibutuhkan untuk melatih para evaluator dan untuk mengumpulkan serta mencatat data. Walaupun Jenkot menyimpulkan bahwa pendekatan komponen adalah layak untuk dipergunakan dalam lingkungan yang berskala besar, namun kita masih perlu mengkaji lebih jauh mengenai kesimpulan ini. Andaikan bahwa sebagian besar dari pendidikan jasmani tingkat SD adalah diajar oleh guru (pendidik) yang spesialis dalam pendidikan jasmani sebanyak satu atau dua kali seminggu masing-masing 30 menit tiap pertemuan, maka akan membutuhkan waktu sekitar 7 kali pertemuan di dalam kelas untuk membuat *video tape* dari kedua keterampilan tersebut. Selanjutnya, kami yakin bahwa hanya sedikit pendidik di kelas pendidikan jasmani yang bersedia menghabiskan begitu

banyak waktu di luar kelas hanya untuk menilai performa para siswa. Namun demikian, kami yakin bahwa pendekatan komponen ini layak untuk diterapkan dalam lingkungan klinik dan penelitian yang berskala kecil. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, instrumen-instrumen penilaian, seperti *test of gross motor development* dari Ulrich (1985) dan pendekatan *total body* dari Michigan State University adalah jauh lebih sedikit membutuhkan waktu dan jauh lebih mudah untuk diterapkan dan oleh karena itu jauh lebih layak untuk diterapkan dalam lingkungan-lingkungan yang berskala besar.

Table 1

Penemuan dari Penelitian Jenkot tahun 1986 mengenai Kelayakan Penggunaan Pendekatan Komponen untuk Menilai Meterampilan Motorik Dasar dalam Lingkungan Berskala Besar pada Anak Kelas 3 SD

TUGAS	WAKTU YANG DIBUTUHKAN
Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk melatih para guru untuk memberikan skor (code) dengan kriteria 0,80 tingkat kesepakatan untuk dua tugas, yaitu: hopping dan skipping	
Coder # 1 Coder # 2	9 jam 40 menit 5 jam 45 menit
Waktu yang dibutuhkan untuk membuat video tape 206 siswa yang melaksanakan hop dan skip	3 jam 17 menit
Waktu yang dibutuhkan untuk menentukan skor performa anak-anak dari rekaman video	18 jam 46 menit

D. Instrumen PAN

Dalam bagian ini akan dibahas secara ringkas empat instrumen penilaian yang mengacu pada norma (PAN) yang banyak dipergunakan. Selain *Bayley Scales of infant Development*, *Bruininks-Oseretsky Test of Motor Proficiency* dan *Basic Motor Ability Test-Revised*, Kami juga akan menguraikan Denver II.

1. Skala Perkembangan Bayi dari Bayley (Bayley Scales of infant Development)

Bayley Scales of infant Development (BSID) tahun 1969 merupakan sebuah instrumen yang mengacu pada norma yang terdiri dari tiga skala dan indek perbandingan berikut: (1) skala mental – Mental Development Index (MDI) sebanyak 163 item, yang mengukur respon terhadap rangsangan visual dan auditory dan manipulasi obyek; (2) Skala motor-Psychomotor Development Index (PDI) sebanyak 81 item, yang mengukur koordinasi gerak halus dan kasar; (3) catatan perilaku bayi, yaitu suatu skala rating interview yang dipergunakan untuk mengukur faktor-faktor seperti rentang perhatian dan perilaku sosial. Walaupun BSID pada umumnya diterapkan terhadap bayi yang “normal” dan bayi yang berusia antara 2 bulan dan 30 bulan, namun Jansma (1981) telah mengemukakan bahwa teknik ini juga bermanfaat untuk anak-anak yang mengalami cacat serius yang mungkin lebih tua secara khronologis akan tetapi terlambat dalam perkembangannya. Juga tersedia suatu instrumen yang dimodifikasi dari BSID, yaitu *Modification for Youngsters with Handicapping Conditions* dari Hoffman tahun 1975.

Skor ditentukan dengan format berhasil atau gagal (pass-fail) dan jumlah total item yang berhasil merupakan basis untuk menentukan tingkat PDI dan MDI yang dihitung dari table yang dinormalkan. Seorang personil yang terlatih membutuhkan waktu sekitar 45 menit untuk menentukan skala mental dan motorik. Norma-norma ditentukan dari 1262 orang anak yang normal. Koefisien kehandalan split-half adalah berkisar

dalam range dari 0,81 sampai 0,93 dan 0,68 sampai 0,92 masing-masing untuk MDI dan PDI. BSID merupakan salah satu instrumen mengacu pada norma yang terbaik yang tersedia untuk dipergunakan terhadap bayi.

2. Pengujian Motor Proficiency dari Bruininks-Oseretsky

Pengujian motor proficiency dari Bruininks-Oseretsky (BOTMP) adalah sebuah *test battery* yang mengacu pada norma yang terdiri dari 8 subset dengan 46 item. Sebuah bentuk yang singkat, yang terdiri hanya 14 item dari battery yang lengkap, dapat dipergunakan sebagai sebuah alat *screening* yang cepat. Battery tes ini memberikan baik indeks motor proficiency maupun ukuran dari masing-masing keterampilan motorik halus dan kasar yang komprehensif untuk anak-anak berusia 4½ sampai 14½ tahun. Battery tes yang lengkap dapat diterapkan dalam waktu sekitar 45 sampai 60 menit, sedangkan bentuk yang pendek tersebut membutuhkan waktu sekitar 15 sampai 20 menit.

Pelaksanaan pengujian ini membutuhkan berbagai peralatan. Peralatan-peralatan yang dibutuhkan tersebut dapat dibuat atau dapat dibeli. Peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tes ini seperti petunjuk untuk penguji, yang mencakup seluruh tabel standar yang dibutuhkan untuk menentukan skor dari pengujian.

Prosedur-prosedur yang standar mencakup sampel sekitar 75 anak yang diseleksi berdasarkan usia, jenis kelamin, suku, ukuran community dan daerah geografis menurut sensus 1970 (Bruinink, 1988). Koefisien kehandalan tes-retest rata-rata untuk battery yang lengkap dan yang pendek masing-masing adalah 0,87 dan 0,86. Haubenstriker dkk (1981) menemukan bahwa BOTMP bermanfaat untuk menyaring antara anak-anak yang normal dengan anak-anak yang mengalami ketidakfungsian motorik kasarnya.

3. Basic Motor Ability Test-Revised (BMAT-R)

Basic motor Ability test-revised adalah sebuah pengujian berdasarkan norma yang dipergunakan untuk menilai respons kontrol otot besar dan otot kecil yang dipilih. Pengujian yang asli (original) dikembangkan pada tahun 1974 dan direvisi pada tahun 1978 oleh Arnheim dan Sinclair (1979). Battery dari pengujian ini dapat dilaksanakan terhadap anak-anak berusia 4 sampai 12 tahun. Salah satu keunggulan dari pengujian ini adalah dapat diterapkan terhadap anak-anak dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam waktu sekitar 30 menit. Norma dari pengujian ini ditentukan dari 1563 orang anak yang memiliki berbagai latar belakang. Keandalan dari seluruh pengujian ini adalah 0,93. Table 2 menunjukkan beberapa item pengujian, sebagai berikut:

Tabel 2
Item Tes BMAT-R

No	Item Tes	Tujuan
1	Menguntai manik-manik	Koordinasi mata-tangan dan ketangkasan
2	Sasaran lempar	Koordinasi mata-tangan hubungannya dengan melempar
3	Memainkan kelereng	Ketangkasan jari dan kecepatan gerak tangan
4	Meregang otot lutut dan punggung	Kelentukan
5	Lompat jauh tanpa awalan	Kekuatan dan power otot kaki bagian bawah dan paha
6	Berdiri sambil nunduk	Kecepatan dan kelincahan
7	Keseimbangan statis	Keseimbangan dengan mata terbuka dan tertutup
8	Melempar bola basket	Eksplorisif otot tangan dan kekuatan bahu
9	Memukul bola	Koordinasi gerak memukul
10	Menendang ke sasaran	Koordinasi mata dan kaki
11	Kelincahan	Kemampuan mengubah arah dengan cepat

4. Denver Test

Denver test (Frankenburg, Dodds & Archer, 1990) telah merevisi dan menstandarisasi Denver Development Screening Test yang orisinal yang dikembangkan pertama kali pada tahun 1967. Pengujian ini didesain untuk menyaring anak-anak mulai dari sejak lahir sampai usia 6 tahun untuk mengetahui keterlambatan perkembangan anak-anak dalam 4 aspek perkembangannya, yaitu: (1) *personal-social*, keterampilan melaksanakan tugas-tugas seperti minum dari gelas, membuka pakaian sendiri, dan mencuci serta mengeringkan tangan; (2) *fine motor adaptive* yaitu kemampuan melaksanakan tugas-tugas seperti memindahkan sebuah balok dari tangan ke tangan dan menumpuk balok-balok; (3) *language* (bahasa) yaitu kemampuan meniru bunyi, menyebutkan nama-nama bagian-bagian tubuh, menentukan kata-kata, dan lain-lain dan; (4) *gross motor* yaitu kemampuan untuk duduk, berjalan melompat, melempar dan lain-lain. Secara keseluruhan pengujian ini terdiri dari 125 item dan waktu pelaksanaannya tidak lebih lama dibandingkan dengan versi orisinalnya yang hanya terdiri dari 105 item. Lembaran skor dari *Denver test* ini telah didesain secara unik. Setiap item uji diwakili dengan sebuah bar (batang) yang ditempatkan di antara skala usia, yaitu satu pada bagian atas dan satu pada bagian bawah dari lembaran skor. Masing-masing batang diskalakan untuk menunjukkan kapan 25%, 50%, 75% dan 90% dari anak-anak normal dapat menyelesaikan item tertentu. Untuk menentukan item uji mana yang akan diterapkan, maka anda hanya perlu menentukan usia anak dalam skala usia dan kemudian menarik sebuah garis lurus dari atas ke bawah skala. Jumlah item uji yang akan anda pergunakan adalah bervariasi terhadap usia. Anda harus mempergunakan semua item yang dilalui oleh garis usia. Selain itu, tiga item yang berada di sebelah kanan garis usia ini juga harus diperiksa.

Masing-masing item akan ditentukan gradenya sebagai keputusan apakah berhasil (*pass*), gagal (*fail*), atau ditolak (*refusal*) atau tidak ada kesempatan untuk mengamatinya. Apabila mungkin, juga harus dilakukan

suatu wawancara dengan orang tua untuk mengetahui bagaimana performa anak dalam lingkungan rumah. Untuk keperluan pengambilan keputusan, performa dalam masing-masing item akan diklasifikasikan seperti dengan kata-kata: (1) terlambat, (2) perlu perhatian khusus, atau (3) normal. Suatu keterlambatan dalam item dimana 90% anak dari kelompok usia yang sama telah berhasil akan dianggap sebagai suatu kegagalan. Suatu peringatan akan diberikan apabila anak gagal dalam suatu item apabila 75% sampai 90% anak dalam kelompok usia yang sama telah berhasil. Pengujian ini akan diragukan apabila seorang anak menunjukkan satu atau lebih keterlambatan dan/atau dua atau lebih peringatan.

5. Tes AAHPERD

Perserikatan olahraga Amerika, pendidikan olahraga, rekreasi, tes kemampuan tarien telah dipublikasikan pertama kali pada tahun 1958 dan selanjutnya direvisi pada tahun 1976. Saat versi asli telah dikembangkan oleh sekelompok pengajar olahraga yang telah memilih item-itemnya secara logis. Tes versi tahun 1976 telah dikembangkan oleh peneliti di tingkat Nasional. Kaidah-kaidah yang ada untuk usia 9-17 tahun ke atas. Kritikan utama pada tes ini tidak menekankan pada sederetan tes kesehatan. Malahan ada kesan hanya untuk gerakan olahraga yang menegangkan. Beberapa ahli mempunyai beberapa pertanyaan tentang prosedur keabsahan tes dan memperkirakan hal-hal yang dapat dipercaya

Sebagai nama lain dari tes ini telah dirancang untuk menekankan apa yang dapat diserahkan sebagai kemampuan fisiologi dengan menetapkan tiga kriteria yang telah digunakan, yaitu:

- a. Tes harus diukur dengan memperpanjang jarak dari berat batas gangguan untuk tingkat tinggi dari kapasitas fungsional.
- b. Tes harus menjadi pengubah dalam hal yang dapat diperbaiki dengan aktivitas fisik.

- c. Tes harus teliti, menggambarkan beberapa status kemampuan fisik yang dimiliki individu dan mengubah dalam kapasitas fungsional.

Tabel 3
Item Tes AAHPERD

Item tes	Bagian kemampuan yang diukur
Angkat badan (untuk laki-laki)	Tangan dan tulang bahu, kekuatan & daya tahan
Melenturkan tangan menggantung (untuk wanita)	Tangan & tulang bahu, kekuatan & daya tahan
Lari melingkar	Ketangkasan: kemampuan untuk mengganti arah dengan cepat dan dengan koordinasi gaya
Berdiri lompat jauh	Kekuatan kaki
Lari cepat 50 yard	Kecepatan
Lari 600 yard	Daya tahan jantung
Sit up (bent knee) (batas waktu minimal 1 menit)	Kekuatan perut dan daya tahan

** Memilih jarak lari, termasuk lari 1 mil atau lari 9 menit untuk usia 10-12 tahun dan lari setengah mil atau lari 12 menit, untuk usia 13 tahun dan yang lebih tua. Kaidah-kaidah untuk memilih lari ini telah dibawa dari tes texas (1973)*

Item tes terdiri dari komponen yang mengukur ketahanan jantung dan komposisi tubuh juga perut dan paha bawah (low back hamstring). Alat evaluasi AAHPERD telah teruji dalam hal mengukur kesehatan fisik, ketahanan aerobik, komposisi tubuh, fleksibilitas, kekuatan otot dan ketahanan otot. Dengan tingkat validitas sebesar 0,600-0,98 dan tingkat reliabilitas sebesar 0,80 (Hastad & Lacy, 1994).

Tes AAHPERD ini bisa digunakan untuk melihat perkembangan motorik yang terjadi seperti pola dasar berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap dengan tangan di atas dan menendang. Kualitas gerakan dari penampilan dinilai satu dari tiga tingkatan pengembangan (1) tingkat pemula, meninjau kesempatan saat melakukan pola gerakan; (2) tingkat dasar, koordinasi dan jumlah dari pola yang lebih matang digabungkan kedalam gerakan yang lebih tinggi tingkatannya; (3) tingkat dewasa, berketerampilan terkoordinasi penampilan yang lebih matang.

Tes AAHPERD pada tahun 1985 telah digunakan untuk mengukur kemampuan dalam perkembangan motorik kasar yang dibuat untuk melihat keterampilan gerak pada anak-anak usia 3-10 tahun. Dari ke 12 jenis keterampilan gerak yang dapat dilihat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) keterampilan penggerak, seperti lari, melompat, lompatan kecil, meloncat vertikal, lompatan dan meluncur dan (2) keterampilan penguasaannya seperti memukul dengan kedua tangan, memantulkan bola dengan seimbang, menangkap, menendang, melempar dengan tangan ke atas.

Tes ini dibuat untuk dilaksanakan secara individu dalam tenggang waktu 15 menit. Panduan tes ini ditulis sangat baik dan mudah dipahami. Tes ini dibakukan pada contoh yang normal dari 908 anak di 8 negara bagian. Tingkat kebenaran yang terkandung tertulis dengan kesepakatan dari 3 ahli. Menurut Langendorfer's (1986) bahwa koefisien dari uji reliabilitas tes ini sebesar 0,85.

6. Menilai Kemampuan Orang Cacat

Menurut DiRocco (1979) bahwa tes untuk individu yang memiliki keterampilan khusus dalam sudut pandang yang normal. Contohnya: seorang anak *spina bifida* atau anak yang sangat tergantung pada kursi roda ternyata mempunyai kemampuan gerak yang normal pada bagian tubuh atas, tetapi ketidakmampuan menggunakan kaki saat melempar bola membuat data perbandingan kemampuan normal tidak tepat. Orang

cacat mempunyai masalah dasar lain yaitu mengkhawatirkan perlengkapan penilaian yang ditujukan untuk orang normal. Seringkali nilai awal pengembangan untuk anak cacat sangat rendah karena nilai tidak termasuk ke dalam materi penilaian. Sudah jelas ini menjadi suatu kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut dari perlengkapan tes yang lebih sah untuk meninjau perkembangan gerak bagi mereka dengan keadaan yang cacat.

Hasil dari serangkaian peninjauan nasional menetapkan 31 penilaian gerak yang seringkali digunakan oleh para ahli pendidikan jasmani orang cacat. Dari perlengkapan ini 69% dari responden menggunakan 11 tes sebagai berikut:

Table 4
Tes frekuensi penilaian motorik pada orang cacat

Peringkat	Tes
1	Tes keterampilan gerak Bruininks-Oseretsky
2	Tes kebugaran khusus untuk orang yang mempunyai sedikit keterbelakangan mental dari AAHPERD
3	Diagnosa pada awal perkembangan Brigance
4	Penilaian gerak kasar dari Hughes
5	Proyek A.C.T.I.V.E tentang tes kemampuan gerak
6	Survey pemahaman gerak dari perdue.
7	Tes kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan AAHPERD
8	Proyek ICAN-Keterampilan dasar.
9	Peninjauan gerak dalam kasar Universitas Negeri Ohio
10	Tes kebugaran remaja AAHPERD
11	Tes saring pengembangan Denver.

Perlengkapan ini dengan perhatian khusus untuk mereka yang berkembang secara istimewa untuk peninjauan individu dengan kebutuhan istimewa juga. Untuk analisa perbandingan dari 11 tes, pembaca dianjurkan berunding dengan para ahli lainnya.

a. Diagnosa brigance pada awal perkembangan (BDIED)

Diagnosa brigance pada awal perkembangan adalah patokan tes normal. Tes ini meninjau perilaku-perilaku individu yang dibagi menjadi 11 bagian digambarkan pada table berikut ini.

Table 5
Diagnosa brigance dalam katagori penilaian

No	Komponen yang diamati
1	Kemampuan gerak awal dan kelakuan
2	Keterampilan gerak kasar dan kelakuan
3	Keterampilan gerak yang baik dan kelakuan
4	Keterampilan menolong diri sendiri
5	Kelakuan sebelum berbicara
6	Berbicara dan berbahasa
7	Pengetahuan umum dan pemahaman
8	Keterampilan kecepatan
9	Kemampuan dasar membaca
10	Keterampilan menulis
11	Keterampilan ilmu pasti

Ke 11 bagian ini adalah sering dipertimbangkan sebagai yang paling pokok untuk ahli yang bekerja dibidang perilaku gerak (kemampuan gerak awal dan sikap-sikap keterampilan gerak kasar dan kelakuan, keterampilan gerak yang baik dan kelakuan, keterampilan menolong diri sendiri). Beberapa bagian ini dibuat secara individual antara anak baru lahir dan usia 6 tahun. Tes ini sangat mudah untuk dilaksanakan dan tafsiran hasil tes adalah dalam bagian yang dipermudah oleh tingkat usia perkembangan mewakili setiap rangkaian keterampilan. Tingkat usia perkembangan ini sering digunakan untuk mengetahui secara kasar kapan perilaku tertentu harus mulai diperlihatkan dan kapan sikap yang

sama dikuasai. Karena jangkauan yang luas dari tinjauan format tes BDIED sangat berguna untuk meninjau individu dengan beberapa kondisi kecacatan.

b. Survey pemahaman gerak dari Purdue

Dibentuk dari gagasan bahwa kemampuan pemahaman gerak sangat dibutuhkan untuk kemahiran dari keterampilan akademik. Lebih khusus jika gerak umum yang khusus tidak dipertahankan itu mungkin bisa dimasukkan dalam pembelajaran akademik yang lambat. Peninjauan ini yang dikembangkan oleh Roach & Kephart (1986) adalah tidak dibuat untuk didiagnosa, tapi memungkinkan bagi dokter untuk meneliti pemahaman perilaku gerak. Seperti sebelumnya, survey hanya digunakan sebagai alat penyaring. Jika penampilan individu diteliti, pengamat lebih jauh dibutuhkan sebelum diagnosa dilakukan. Penelitian dibuat untuk digunakan pada anak antara 6-10 tahun. Penelitian mengandung 22 hal yang dibagi lagi menjadi 5 komponen, yaitu: (1) keseimbangan dan sikap tubuh, (2) penampilan tubuh dan perbedaan, (3) kecocokan pemahaman gerak, (4) pengendalian penglihatan, dan (5) bentuk penilaian. Langkah standarisasi yang menjadi masalah karena hanya 200 anak dari 1 sekolah yang dapat dipakai dalam proses kesahihan dengan besaran 0,95.

Peninjauan melalui pendekatan keterangan standard setiap alat kurikulum dibungkus dengan rapih dan mudah untuk digunakan setelah alat kurikulum dimiliki, tidak ada lagi alat tambahan yang harus dibeli karena bentuk peninjauan tidak diciptakan dan oleh karena itu harus ditiru. Tes uji ketahanan dihitung hanya pada 3 keterampilan dan berdasarkan kepada persentase kesepakatan (berlari 95%; melempar di atas kepala 89%; menangkap 90%). Menurut para pengembang tes disimpulkan bahwa hasil tes yang lain mungkin mempunyai tafsiran uji ketahanan yang serupa karena semuanya dikembangkan menggunakan model insruksi yang sama kandungan kesahihannya belum terbukti dan

tertunda untuk penggunaannya (Whessel, 1976). Komponen yang dievaluasi dengan pendekatan dari Perdue sebagai berikut:

Tabel 6
Persepsi dan Analisis Gerak dari Perdue

Katagori Analisis Gerak	Perlengkapan Analisis
Keseimbangan dan sikap badan	Berjalan pada balok titian <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kedepan ❖ Kebelakang ❖ Menyamping ❖ Melompat
Penampilan tubuh dan perbedaan	Pengenalan bagian tubuh dan meniru gerakan <ul style="list-style-type: none"> ❖ Halang rintang ❖ Kraus-Weber (kekuatan) ❖ Sudut di dalam salju
Kecocokan pemahaman gerak	Menggambar dengan kapur <ul style="list-style-type: none"> ❖ Lingkaran ❖ Lingkaran ganda ❖ Garis lateral ❖ Garis vertical Menulis dengan teratur <ul style="list-style-type: none"> ❖ Irama ❖ Meniru ❖ Mengenali
Pengendalian penglihatan	Penyegaran penglihatan <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kedua mata ❖ Mata kanan ❖ Mata kiri ❖ Mengumpul
Bentuk penilaian	Bentuk-bentuk organisasi

Pengambilan gambar performa individu adalah cara lain untuk meninjau kemampuan motorik. Keterampilan gerak yang pasti harus dilaksanakan dalam tempo waktu yang tepat, jadi walaupun sering penelaah yang berpengalaman mungkin mempunyai kesulitan mencatat dengan pasti bagian tubuh mana yang berperan dalam tugas

performanya. Video zaman sekarang dapat memutar gerakan lambat, itu memungkinkan analisis yang lebih teliti dari semua keterampilan gerak. Tetapi satu keterampilan gerak yang tidak sepenuhnya dapat dianalisis melalui video seperti gerakan melempar, karena bagian video tidak cukup cepat untuk menghentikan pergerakan cepat dari tangan yang melempar. Sebagai hasil gerakan, tangan yang melempar menjadi pudar. Keuntungan yang lain dari pengambilan gambar adalah berkurangnya jumlah anak yang harus melakukan satu tugas, jadi penelaah bisa mengevaluasi tingkat perkembangan dari setiap bagian tubuh yang diberikan pada saat tes, untuk contoh seorang anak mungkin bisa kelelahan jika harus melakukan roll depan 20 kali. Dengan pengambilan gambar anak itu hanya harus melakukan gerakan tersebut beberapa kali. Penelaah di lain waktu dapat memutar kembali film sebanyak mungkin sambil mengevaluasi setiap bagian tubuh.

7. AAHPERD Tes fungsional gerak untuk lanjut usia

AAHPERD tes fungsional gerak untuk lanjut usia, tes ini sedang didesain untuk digunakan secara individu di usia 60 tahun ke atas. Tahapan fungsional gerak nama tes didefinisikan sebagai “kapasitas fisik di dalam individu untuk bertanding biasa dan tidak diduga penawaran sehari-hari keamanan hidup dan hasil yang baik”. Sesuai dengan definisi, tes berisi hal-hal yang teliti berhubungan dengan jenis aktivitas normal umumnya ditemukan oleh individu di usia 60 tahu ke atas.

Bagian tes ini untuk orang lanjut usia terdiri dari lima bagian, yaitu: (1) tes keseimbangan dinamis, (2) setengah mil berjalan (daya tahan), (3) tes pada tungkai/kaki yang fleksibel (duduk dan tahan/sit and reach test), (4) tes kekuatan otot, dan (5) tes kecepatan.

LATIHAN 2

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 2 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Bagaimana instrumen evaluasi bukan tes dimanfaatkan sebagai salah satu langkah positif dalam memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu. Jelaskan!
2. Apa yang harus Anda pertimbangkan dalam menentukan tipe-tipe instrument dan jelaskan kelebihan dan kekurangannya!
3. Tidak diragukan lagi bahwa penilaian berorientasi terhadap produk yang paling sederhana untuk mengevaluasi performa gerak individu. Jelaskan prosedur pelaksanaannya dalam keterampilan melempar bola!
4. Dalam disiplin ilmu perkembangan motorik, teknik penilaian berorientasi proses yang paling banyak dipergunakan. Tekniknya didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan pada komponen-komponen tubuh yang berbeda adalah berlangsung pada saat yang berbeda-beda pula, maka penilaian mengenai perkembangan motorik harus mencakup pendekatan segmental atau komponen. Jelaskan prosedur dan berikan contohnya!
5. *Basic motor Ability test-revised* adalah sebuah pengujian berdasarkan norma yang dipergunakan untuk menilai respons kontrol otot besar dan otot kecil yang dipilih. Jelaskan bagaimana mekanisme kerja tes tersebut berikan contohnya!

RANGKUMAN

Perkiraan psikologi gerak akan sistematis, tidak melakukan pendekatan sembarangan dan didasarkan pada sebuah perencanaan dengan rangkaian perkiraan pemrograman yang tepat dan benar. Untuk itulah maka diperlukan instrument yang dapat memberikan serangkaian informasi sebelum menentukan keputusan yang diperlukan pada setiap proses evaluasi.

Sebelum instrumen itu digunakan, terlebih dahulu harus diketahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Meskipun hal ini cukup sulit untuk diseleksi ketepatan alat tes, karena sebuah alat tes bisa salah. Kepastian akan sah dan konsisten alat ukur perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada sampel terbatas. Sehingga setiap informasi yang didapat dari alat ukur tersebut dapat dipercaya dan obyektif untuk mengurus dan menafsirkannya. Bagaimanapun yang lebih penting adalah karakteristik kebenaran tes, jika tes gagal untuk diperkirakan apapun isi pokok untuk diperkirakan bahwa alat tidak bernilai.

Selain instrumen yang solid juga pelaku tes (testor) juga harus dibekali bagaimana memfungsikan alat ukur tersebut agar tidak salah ukur. Karena diyakini tidak semua alat ukur itu mudah untuk mengurusnya dan biasanya memerlukan latihan bagi para pengujinya. Dalam beberapa karya lain direferensikan kriteria perkiraan alat evaluasi kualitas pertunjukan individu atau kelompok sebuah tahap untuk belajar sendiri berikut adalah referensi kaidah perkiraan alat skala Bayley perkembangan bayi Bruininks-Oseretsky tes dasar keterampilan motorik.

Hal penting ini tidak digunakan untuk beberapa perkiraan alat harus hati-hati untuk sebuah individu "normal" dan ketika akan dipergunakan kepada individu yang berkemampuan khusus. Pada saat ini ada sebuah kebutuhan untuk perkembangan alat yang lebih untuk disahkan bersama dengan populasi orang cacat.

Selain untuk anak-anak, remaja, orang cacat, instrumen keterampilan bagi orang lanjut usia juga dibutuhkan. AAHPERD tes fungsional gerak merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk lanjut usia, tes ini sedang didesain untuk digunakan secara individu di usia 60 tahun ke atas. Tahapan fungsional gerak nama tes didefinisikan sebagai "kapasitas fisik di dalam individu. Sesuai dengan definisi, tes berisi hal-hal yang teliti berhubungan dengan jenis aktivitas normal umumnya ditemukan oleh individu di usia 60 tahun ke atas.

TES FORMATIF 2

Pilihlah di antara empat (4) alternatif jawaban yang Anda anggap benar dengan mencantumkan salah satu huruf A, B, C, atau D!

- A. jika yang benar jawaban 1 dan 2
- B. jika yang benar jawaban 1 dan 3
- C. jika yang benar jawaban 2 dan 3
- D. jika semuanya benar

- 1) Instrumen evaluasi bukan tes merupakan salah satu langkah positif dalam memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu. Bentuknya dapat bermacam-macam diantaranya:
 1. Pengamatan
 2. Pemanatau
 3. Catatan Anekdote
- 2) Penetapan kualitas instrumen dapat didasarkan pada beberapa hal, yaitu:
 1. PAN
 2. PAP
 3. Produk
- 3) *Basic motor Ability test-revised* adalah sebuah pengujian berdasarkan norma yang dipergunakan untuk menilai respons sebagai berikut:
 1. Kontrol gerak
 2. Kontrol otot besar
 3. Kontrol otot kecil
- 4) Tes AAHPERD ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan motorik yang terjadi seperti pola dasar berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap dengan tangan di atas dan menendang. Kualitas gerakan dari penampilan dinilai dari tingkatan pengembangan sebagai berikut:
 1. Tingkat pemula
 2. Tingkat dasar
 3. Tingkat dewasa
- 5) Untuk mengetahui kualitas motorik pada orang tua dapat diukur pada komponen utama, yaitu:
 1. Keseimbangan dinamis
 2. Kelentukan
 3. Daya tahan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 2 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada modul selanjutnya, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali Kegiatan Belajar 2, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. B. Keputusan yang adil
2. C. Persiapan administrasi
3. D. Standar Deviasi
4. D. Semua benar (Evaluasi, Pengukuran, dan Tes)
5. B. Untuk mengkomunikasikan keadaan

Tes Formatif 2

- 1) D. Semua jawaban benar
Instrumen evaluasi bukan tes merupakan salah satu langkah positif dalam memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu. Bentuknya dapat bermacam-macam diantaranya: pengamatan, pemantauan, dan catatan anekdot
- 2) A. Jawaban nomor 1 dan 2 benar
Penetapan kualitas instrumen dapat didasarkan pada beberapa hal, yaitu: PAN dan PAP
- 3) C. Jawaban nomor 2 dan 3 benar
Basic motor Ability test-revised adalah sebuah pengujian berdasarkan norma yang dipergunakan untuk menilai respons, yaitu: kontrol otot besar dan kontrol otot kecil
- 4) D. Semua jawaban benar
Tes AAHPERD ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan motorik yang terjadi seperti pola dasar berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap dengan tangan di atas dan menendang. Kualitas gerakan dari penampilan dinilai dari 3 tingkatan pengembangan, yaitu: tingkat pemula, tingkat dasar, dan tingkat dewasa
- 5) D. Semua jawaban benar
Untuk mengetahui kualitas motorik pada orang tua dapat diukur pada komponen utama, yaitu: keseimbangan dinamis, kelenturan, dan daya tahan

DAFTAR PUSTAKA

- Cole, M., dan Cole Sheila, R., 1989, *The Development of Children*, San Diego-University of California, Scientific American Books.
- Gallahue, David L., 1989, *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents*, Edisi ke dua, Benchmark Press, Inc., USA.
- _____, 1996. *Developmental Physical Education for Today's Children*. Brown & Benchmark Publishers. USA
- Harris A.C., 1986, *Child Development*, St. Paul-USA., West Publishing Company.
- Haywood, M. Kathleen, 1993, *Life Span Motor Development*, Edisi kedua, Human Kinetics Publishers, USA.
- Isaacs, L.D., dan Payne, V.G., 1995, *Human Motor Development: A Lifespan Approach*, Edisi ke tiga, Mayfield Publishing Company, USA.
- Ibrahim dan Nana Sudjana, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Roberton, 1988, *The Weaver's Loom: A Developmental Metaphor*, In J.E. Clark dan J.H. Humphrey, *Advances in Motor Development Research 2*, New York: AMS Press.
- Rusli Lutan, 1988, *Belajar Keterampilan Gerak Pengantar Teori dan Metode*, Jakarta, P2LPTK, Ditjen Peguruan Tinggi.
- Schmidt, R.A., 1988, *Motor Control and Learning: A Behavioral Emphasis*, Edisi ke dua, Champaign, IL: Human Kinetics, USA.
- _____, 1991, *Motor Learning and Performance: From Principles to Practice*, Human Kinetics Publishers, Ltd., USA.
- Sheda, Constance dan Small Christine, 1995, *Developmental Motor Activities for Therapy*, Arizona-USA: Therapy Skill Builders
- Sugiyanto, 2005, *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Thomas, R.J., & Nelson, K.J. 1985. *Introduction to Research In Health, Physical Education, Recreation, and Dance*. Champaign Illinois: Human Kinetics Publishers, Inc.
- Yudha, M.S., dan Amung, M., 2000, *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*, Jakarta, Depdiknas-Ditdasmen.
- Yudha, M.S., dan Husdarta J.S., 2000, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Depdiknas-Ditdasmen.
- Yudha, M.S., Beny I., Rahmat H., dan Komar, H., 2001, *Metode Pengembangan Kemampuan Gerak: Penataran Tertulis Penyegaran Tipe A untuk Guru TK*, Bandung, Depdiknas, Ditdasmen, PPPGT.